BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Rokok merupakan benda yang unik dan paling disukai banyak orang, karena meskipun di setiap bungkusnya tertera peringatan keras tentang bahaya merokok seperti,"***Merokok dapat menyebabkan penyakit jantung, impotensi, ganguan kehamilan dan janin***". Peringatan-peringatan itu seolah-olah hanya sebagai slogan yang memenuhi kuota bungkus rokok saja, tapi tetap saja banyak individu yang tidak peduli dengan peringatan itu dan jumlah perokok tidak menurun bahkan terus meningkat.

Jumlah perokok di Indonesia mencapai angka 65 juta jiwa, atau sekitar 28% dari jumlah penduduk Indonesia, yang artinya setiap 4 jiwa pasti ada satu orang yang merokok selain itu jumlah konsumsi rokok pertahun semakin meningkat yaitu dari 35 milyar batang menjadi 171 milyar batang per tahun. Indonesia menempati urutan ketiga jumlah perokok di dunia diantara negara-negara lain. Di atas Indonesia ada India dengan jumlah 144 juta perokok, dan China di posisi pertama dengan jumlah 390 juta perokok. (WHO.GATS 2010-2011).

WHO memperkirakan pada tahun 2020 penyakit yang berkaitan dengan merokok merupakan permasalahan kesehatan terbesar yang menyebabkan 8,4 juta kematian per tahun. Beberapa penyakit yang disebabkan oleh kebiasaan merokok, antara lain: kanker mulut, kanker paru-paru, kanker

kesadaran dari masyarakat tentang bahaya rokok. Tercatat tidak kurang dari 4.000 jenis zat kimia yang terkandung dalam sebatang rokok dan 60 diantaranya bersifat karsinogenik dan bersifat adiktif seperti nikotin dan karbon monoksida yang dapat membuat seseorang ingin merokok terus-menerus dan bahkan membuat seseorang menjadi kecanduan yang dapat mempengaruhi sistem saraf pusat (Gondodiputro, 2012).

Global Adult Tobacco Survey (GATS) Indonesia 2011 adalah merupakan survey mengenai penggunaan tembakau di Indonesia sebagai hasil kerjasama WHO dan Kementerian Kesehatan RI, serta telah dirilis pada 11 September 2012. Survei tersebut dilaksanakan secara langsung kepada 8.994 responden di seluruh indonesia dengan total 8.305 wawancara yang berhasil dan tingkat respon sebanyak 94,3% Survei yang juga melibatkan Badan Pusat Statistik (BPS) ini bisa menjelaskan seberapa jauh efek rokok dalam keseharian orang Indonesia. Teryata hasil Global Adult Tobacco Survey (GATS) 2011 ini cukup mencengangkan karena Indonesia menempati peringkat pertama di antara 16 negara yang disurvei dengan tingkat prevalensi perokok aktif tertinggi yaitu 67,4% untuk laki-laki dan 4,5% untuk perempuan. Itu artinya, sekitar 36,1 persen atau 60 juta penduduk Indonesia adalah perokok aktif. Apabila dibandingkan dengan Thailand yang hanya memiliki total 24% atau sekitar 13 juta perokok aktif membuat Indonesia mendapat predikat negara perokok. Hasil data survei GATS tersebut juga mengungkap bahwa Indonesia menjadi satu-satunya negara dengan prevalensi

memprihatinkan karena efek yang bisa dirasakan pada perokok-perokok pasif. Karena tingginya jumlah perokok aktif maka semakin banyak perokok pasif yang merasakan dampak dari asap rokok tersebut. Mengenai tempat terpapar asap rokok, data survei GATS 2011 menunjukkan 51,3% orang terpapar asap rokok di ruang kerja, 78,4% orang terpapar asap rokok di rumah, dan 85,4 % orang yang terpapar asap rokok di restoran atau rumah makan. Perokok aktif yang merokok di rumah bisa membahayakan pasangan, anak, dan anggota keluarga lainnya.

Mboi (2013) menyatakan bahwa berdasarkan hasil survei Global Adult Tobacco Survey (GATS) mengemukakan bahwa 86,0% orang dewasa percaya bahwa merokok dapat menyebabkan penyakit yang serius, namun 67,4% laki-laki dan 4,5% wanita atau rata-rata 36,1 orang dewasa di Indonesia mengkonsumsi tembakau dengan merokok atau mengkonsumsi tembakau tanpa asap.Saat ini kelompok umur perokok pun sangat bervariatif dan bukan dominasi kaum dewasa saja. Fakta saat ini menunjukkan bahwa kebiasaan merokok telah menjadi *trend* dikalangan remaja sampai anak usia sekolah.

Hal yang mencengangkan yang terjadi di indonesia mengenai usia pertamakali merokok. Sebesar 1,7% perokok memulai merokok pada usia 5-9 tahun, sebesar 14,6%pada usia 10-14 tahun (Riskesdas, 2010 dan 2011) dan berdasarkan survei melalui poling yang dilakukan oleh Muhammadiyah Tobacco Control Center (MTCC) UMY (2013)dengan 1253 responden didapatkan hasil bahwa perokok di lingkungan pendidikan sangat signifikan

sumber yang memuat tentang anak usia sekolah yang mulai mengenal rokok akan tetapi dampak dan bahaya dari rokok tersebut belum begitu banyak diketahui oleh anak usia sekolah oleh karena itu, media pendidikan kesehatan merupakan suatu langkah dalam melakukan pemberian pengetahuan tentang bahaya rokok. Anak usia sekolah sangat rentan sekali dipengaruhi oleh lingkungan sehingga apabila tidak dilakukan segera pembekalan dalam bentuk apapun yang berkaitan dengan cara menanggulangi penyebaran resiko merokok pada anak usia sekolah maka peneliti sangat tertarik dan merasa penting untuk dilakukan pendidkan kesehatan tentang bahaya rokok. Sehingga pada akhirya nanti diharapkan apabila sudah diberikan pendidikan kesehatan pada anak usia sekolah yang notabene masih dalam tahapan awal kehidupan maka besar kemungkinan pencegahan akan perilaku merokok dan pemahaman tentang rokok dapat tercapai dan penting untuk diperhatikan anak usia sekolah adalah anak usia rentan terkena paparan, artinya apabila mendapatkan paparan yang positif maka perilakunya bisa dipastikan berperilaku baik begitu juga sebaliknya apabila mendapatkan paparan yang kurang baik maka kemungkinan besar akan berperilaku kurang baik dan akan sangat cepat merespon paparan tersebut. Oleh karena itu pendkes pada anak usia sekolah sangat penting dilakukan dalam upaya pencegahan secara dini tentang bahaya rokok itu sendiri agar generasi muda nanti menjadi manusia yang bermartabat dan anti rokok.

Pencegahan mengenai pengendalian konsumsi rokok harus segera

dan lingkungan masyarakat secara luas. Salah satu upaya yang harus dilakukan adalah secara dini memberikan tindakan preventif baik secara kesehatan maupun secara sosial dengan cara memberikan promosi kesehatan mengenai bahaya rokok baik untuk kesehatan dan dampak secara ekonomis. Seperti kita ketahui di Indonesia sudah banyak aturan yang dikeluarkan dalam rangka mengendalikan bahaya dari rokok itu sendiri seperti terlansir dalam UU Kesehatan No. 36/ 2009 tentang pengamanan produk tembakau sebagai zat adiktif bagi kesehatan yang terdiri dari pasal 113, 114, 115, 116 dan 199, serta Peraturan Pemerintah No 109 Tahun 2012 tentang Pengamanan Bahan yang Mengandung Zat Adiktif berupa Produk Tembakau dan Peraturan Bersama Menteri Kesehatan dan Menteri Dalam Negeri Nomor 188/MENKES/PB/1/2011, Nomor 109 Tahun 2012 tentang pengamanan bahan yang mengandung zat adiktif berupa produk tembakau bagi kesehatan dan Nomor 7 tahun 2011 tentang " Pedoman Pelaksanaan Kawasan Tanpa Rokok dan Undang Undang No. 28 tahun 2009 tentang Pajak Daerah & Retribusi Daerah. Berdasarkan UU Perlindungan Anak No.23 Tahun 2002 disebutkan bahwa anak korban zat adiktif merupakan kategori anak yang membutuhkan perlindungan khusus (pasal 59). Selain itu negara wajib melindungi anak dari zat adiktif (pasal 59) melalui upaya pengawasan, pencegahan,perawatan, dan rehabilitasi (pasal 67) (Depkes, KPAI 2012). Sesuai dengan Pasal 28H UUD 1945, negara juga berkewajiban melakukan penanggulangan secara komprehensif yang dimaksud adalah sebuah regulasi

rehabilitatif (pemulihan) terhadap penderita penyakit yang di akibatkan oleh tembakau atau rokok itu sendiri karena tidak mungkin mereka menanggung biaya sendiri dikarenakan biaya yang sangat mahal, apalagi yang banyak menderita penyakit akibat bahaya rokok adalah rakyat miskin dan rakyat yang tidak berdosa (perokok pasif), Secara filosofis dan yuridis, negara berkewajiban untuk memberi pelayanan kesehatan bagi seluruh warga negara, termasuk penderita penyakit akibat bahaya rokok.

Pimpinan Pusat Muhammadiyah melalui Majelis Tarjih dan Tajdid, mengeluarkan fatwa nomor 6//SM/MTT/III/2010 yang berisi bahwa merokok hukumnya haram, karena rokok lebih banyak mudaratnya dari pada keuntunganya (Ilyas, 2010). Keputusan ini dikeluarkan berdasarkan hasil kajian dari ahli medis dan akademisi. Semuanya sepakat rokok adalah sesuatu yang membahayakan karena mengandung zat aditif dan zat berbahaya lainnya, dari sisi agama sesuatu yang membahayakan itu dilarang. Jadi dari sisi itu ada keselarasan antara ketentuan agama dangan fakta ilmiah, seperti tertera jelas di dalam firman Allah SWT dalam Al-Qur'an yang artinya," *Dan belanjakanlah (harta bendamu) di jalan Allah, dan janganlah kamu menjatuhkan dirimu sendiri kedalam kebinasaan, dan berbuat baiklah karena sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik (QS.Al-Baqarah:26-27)". "Dan janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudaranya setan dan*

Penelitian Afriyani (2013) menunjukkan sebanyak 17 orang (85%) memiliki tingkat pengetahuan baik dan siswa yang memiliki tingkat pengetahuan cukup sebanyak 3 orang (15%). Hasil uji statistik dengan nilai probability (p) = 0,049. Kelompok anak usia sekolah merupakan kelompok yang memiliki resiko tinggi terhadap pengaruh buruk dari luar karena mereka belum memiliki kematangan emosional yang stabil. Oleh karena itu, pendidikan kesehatan di sekolah sangat penting sebagai hasil dari promosi kesehatan (Puspandari, 2010). Peningkatan jumlah perokok pada usia remaja dan bahkan ada indikasi anak usia sekolah di Indonesia yang mulai merokok dan fenomena bahaya merokok pada usia dini inilah yang membuat peneliti tertarik dan merasa penting untuk meneliti tingkat pengetahuan pada anak usia sekolah setelah diberikan pendidikan kesehatan tentang bahaya rokok.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah tersebut, dapat dirumuskan masalah penelitian,"Apakah ada pengaruh pemberian pendidikan kesehatan tentang bahaya rokok pada siswa-siswi kelas 4 dan 5."

C. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pengetahuan antara anak usia sekolah yang diberikan pendidikan kesehatan dan yang tidak diberikan pendidikan kesehatan.

2. **Tujuan Khusus.**

   a. Mengetahui tingkat pengetahuan siswa sekolah dasar sebelum dan sesudah diberi pendidikan kesehatan tentang bahaya rokok pada kelompok intervensi.

   b. Mengetahui tingkat pengetahuan siswa sekolah dasar sebelum dan sesudah diberi pendidikan kesehatan tentang bahaya rokok pada kelompok kontrol.

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi Ilmu Keperawatan Anak

Sebagai masukan mengenai bagaimana pengaruh pendidikan kesehatan tentang bahaya rokok pada anak usia sekolah dan intervensi yang dapat dilakukan dalam upaya pencegahan prilaku merokok di usia dini.

2. Praktik keperawatan

Sebagai salah satu upaya dalam melakukan kontrol dan pengendalian angka kejadian merokok.

3. Siswa dan Siswi SD

Dapat menambah wawasan pengetahuan tentang bahaya rokok dan dapat mengaplikasikannyauntukmencegah paparan bahaya rokok.

4. Institusi pendidikan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan sebagai salah satu program Unit Kesehatan Sekolah (UKS), Agar siswa-siswi terhindar dari bahaya rokok dan menjadi generasi anti rokok.

5. Peneliti

Dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman mengenai pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan siswa-siswi kelas 4 dan 5 SD tentang bahaya rokok. Serta hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu pembuktian secara ilmiah mengenai besarnya pengaruh pemberian pendidikan kesehatan tentang bahaya rokok secara dini.

E. PENELITIAN TERKAIT

1) Nur Afriyani (2013). "Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan Terhadap Tingkat Pengetahuan Pada Siswa Kelas 5 Tentang Bahaya Rokok Di SDN Brajan Tamantirto Kasihan Bantul". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *Quasi-eksperimen* dengan pendekatan *Non equivalent control group.* Jumlah sampel 20 dengan tekhnik *Non randomized control group pretest postest design.*Data diuji dengan korelasi Non parametrik Wilcoxon, tingkat kesalahan 5%. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan pemberian pendidikan kesehatan terhadap tingkat pengetahuan siswa kelas 5 tentang bahaya rokok di SDN Brajan Tamantirto, Kasihan Bantul, Yogyakarta.

2) Nilam purwaningrum (2013) dengan judul penelitian "Perbandingan Tingkat Pengetahuan Siswa Kelas 5 SD Tentang Bahaya Rokok Di SD Muhammadiyah Tamantirto Dan SDN Brajan Kasihan Bantul". Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah comparative non-eksperimental atau deskriptif comparative dengan pendekatan desain penelitian *cross sectional*

Jumlah sampel yang digunakan pada penelitian ini sebanyak 37 orang (17 siswa SD Muhammadiyah dan 20 siswa SDN Brajan Kasihan Bantul). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner tertutup. Pengolahan dan analisis data menggunakan jika data berdistribusi normal maka analisa data dengan menggunakan uji statistic uji t tidak berpasangan (independent sample t test), jika data terdistribusi tidak normal dengan menggunakan uji *Mann-Whitney*. Peneliti mengumpulkan data secara formal kepada subyek untuk menjawab pertanyaan secara tertulis. Instrumen pada penelitian ini digunakan untuk mengukur tingkat pengetahuan mengenai bahaya rokok dan komponen-komponen yang terkandung dalam rokok pada siswa kelas 5 SD dengan menggunakan skala Guttman. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa tingkat pengetahuan siswa kelas 5 SD tentang bahaya rokok di SD Muhammadiyah Tamantirto dan SDN Brajan Kasihan Bantul adalah baik.

3) Yudiono (2009). " Gambaran Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Bahaya Merokok di SMPN 2 Kutawinangun Kabupaten Kebumen". Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *non eksperimental* atau disebut juga studi deskriptif dengan menggunakan pendekatan *cross sectional* studi dengan jumlah sempel sebanyak 218 responden. Masing-masing kelas di ambil sejumlah 109 responden. Pengambilan sempel